

**PERAN POLITIK K. H. MAS MANSUR PADA
MASA PENJAJAHAN JEPANG DALAM PERJUANGAN
KEMERDEKAAN INDONESIA 1942-1945**



Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Adab

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Disusun oleh :

M. BAEHAQI

NIM: 03121484

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2007



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fax. (0274) 513949

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**PERAN POLITIK K.H. MAS MANSUR PADA MASA PENJAJAHAN JEPANG
DALAM PERJUANGAN KEMERDEKAAN INDONESIA 1942-1945**

Diajukan oleh :

1. Nama : **M. BAEHAQI**
2. N I M : 03121484
3. Program : Sarjana Strata 1
4. Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Telah dimunaqasyahkan pada hari **Kamis** tanggal **12 Juli 2007** dengan nilai **B+** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua Sidang

Dr. Muhammad Abdul Karim, M.A., M.A.
NIP. 150290391

Sekretaris Sidang

Dra. Soraya Adnani, M.Si.
NIP. 150264719

Pembimbing,

Zuhrotul Lathifah, S.Ag., M.Hum.
NIP. 150286371

Penguji I,

Dra. Badrun, M.Si.
NIP. 150253322

Penguji II,

Drs. Irfan Firdaus
NIP. 150267222

Yogyakarta, 16 Juli 2007



Drs. H. M. Syakir Ali, M.Si.
NIP. 150178235

MOTTO

“Jadikanlah Hidupmu Seperti Lilin, Rela Berkorban Untuk Kepentingan Orang Lain.”ⁱ



ⁱ Dikutip dari UTM Radio Magelang, pukul 08.30 WIB tanggal 27 Mei 2007.

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan Skripsi ini kepada
Almamaterku Tercinta Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta, Bapak ibuku, mbak, masku dan adikku tercinta*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ

أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillah, segala puji hanyaiah untuk Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul Peran Politik K. H. Mas Mansur dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Pada Masa Penjajahan Jepang 1942-1945 dapat diselesaikan. Sholawat serta salam senantiasa tertuju kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan sahabat yang senantiasa berjuang untuk ajaran-Nya.

Dalam penulisan ini banyak dibantu oleh berbagai pihak yang terkait secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. M. Syakir Ali M.S.i. selaku Dekan Fakultas Adab Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Mundzirin Yusuf M.S.i. selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Maman A. Malik SY., MS., selaku Penasehat Akademik.
4. Ibu Zuhrotul Latifah, S., Ag., M. Hum. Selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan saran dan bimbingan serta petunjuk sampai terselesaikannya penulisan skripsi ini.
5. Seluruh dosen di Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan khususnya Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah menularkan ilmu dan pengalaman kepada penulis.

6. Seluruh petugas perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpustakaan DIY, Kolese Ignatius, dan Perpustakaan PP Muhammadiyah Yogyakarta yang telah banyak memberikan sarana peminjaman buku-buku bagi terselesainya penulisan skripsi ini.
7. Teman-teman SKI A dan SKI B, Aulia, Salime, Erni, Hery, Sundari, Eka, Midah, Basuki, dan Tio.
8. Teman-teman SKI angkatan 2003 dan teman-teman kos wisma Proletar yang selalu kompak.
9. Kepada kedua orang tuaku, keluarga mbah Nasrodi yang telah memberikan semangat hidup, mbak Mim, mas Eko, dan adik Arif dan same one yang mau tak ajak backstreets (maaf masmu belum bisa memberi yang terbaik).
10. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dengan kerendahan hati penulis banyak terima kasih.

Atas segala keikhlasan dan jasa baiknya, penulis hanya dapat berdoa semoga amal baiknya diterima oleh Allah SWT dan mendapatkan imbalan yang lebih baik. Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak kekurangannya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Tidak ada kesempurnaan di dunia ini karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT.

Yogyakarta, 20 Juni 2007

Penulis



M. Baehaqi
NIM: 03121484

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Nota Dinas	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Motto	iv
Halaman Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar isi.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN	I
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. BATASAN DAN RUMUSAN MASALAH	8
C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN	8
D. TINJAUAN PUSTAKA	9
E. LANDASAN TEORI	13
F. METODE PENELITIAN	15
G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	17
BAB II. PENDUDUKAN JEPANG DI INDONESIA 1942-1945	19
A. Kondisi Umat Islam pada Awal Pendudukan Jepang	19
B. Kebijakan Politik Jepang Terhadap Umat Islam	27
1. Nipponisasi	27
2. Mendekati Ulama untuk Mobilisasi Massa	29
3. Membentuk Organisasi Baru	32

C. Implikasi Kebijakan Politik Jepang Terhadap Umat Islam	36
---	----

BAB III. SEKILAS TENTANG RIWAYAT HIDUP

K. H. MAS MANSUR	40
A. Latar Belakang Keluarga Sampai Wafatnya	40
B. Latar Belakang Pendidikan	43
C. Aktivitas K. H. Mas Mansur di Bidang Sosial-Keagamaan dan Politik Sebelum Jepang datang	45
D. Respon K. H. Mas Mansur Terhadap Kebijakan Politik Jepang	49

BAB IV. PERJUANG K. H. MAS MANSUR PADA MASA

PENDUDUKAN JEPANG DI INDONESIA	57
A. Perjuangan Politik K. H. Mas Mansur dalam MIAI	57
B. Perjuangan Politik K. H. Mas Mansur dalam Masyumi.....	66
C. Perjuangan Politik K. H. Mas Mansur dalam PUTERA	74
D. Dampak Peran Politik Mas Mansur di Bidang Politik	88
1. Terhadap diri Mas Mansur	90
2. Terhadap Umat Islam Indonesia	92

BAB V. PENUTUP.....	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	97

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran-lampiran

Curriculum Vitae

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah Indonesia, banyak terdapat kyai yang berperan sebagai aktor sejarah. Di antara mereka ada yang berperan sebagai dai dan penyebar agama Islam kepada bangsa Indonesia dengan pelbagai aspek tugasnya di tengah-tengah masyarakat yang berhasil membawa mereka kepada kondisi yang lebih baik dalam pengamalan ajaran agama dan kesejahteraan hidup, sehingga menjadi agama mayoritas yang membawa era baru dalam sejarah. Pada masa penjajah peranan kyai tidak hanya sebagai dai dan penyebar agama Islam, tetapi para kyai juga sebagai pejuang yang mendorong rakyat Indonesia menuju kemerdekaan dari belenggu penjajah. Riwayat hidup dan perjuangan para kyai tersebut, kini banyak diteliti dan ditulis untuk diketahui oleh generasi mudanya guna diwarisi dan digunakan dalam pembangunan masyarakat.

Kyai Mas Mansur merupakan tokoh ulama Reformis-Modernis¹ yang terkenal pada masa itu. Ia tidak hanya aktif dalam pergerakan keagamaan, tetapi juga memiliki peranan yang penting dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia baik pada masa penjajahan Belanda, Jepang hingga masa

¹ Reformis adalah orang yang melakukan atau menganjurkan usaha perbaikan pada bidang sosial, politik dan agama. Modernis adalah sikap, perilaku, perbuatan atau tingkah laku dan cara berfikir sesuai dengan tuntutan zaman. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 735 dan 589.

kemerdekaan Republik Indonesia.² Tokoh semacam Kyai Haji Mas Mansur dalam perjuangan kebangsaan Indonesia dapat disejajarkan dengan tokoh nasionalisme yang lain seperti, Soekarno, Hatta, dan Ki Hajar Dewantara.

K. H. M. Mansur atau Kyai Mas Mansur berasal dari pesantren di Surabaya. Ia dilahirkan pada tanggal 15 Muharram 1314 H, bertepatan dengan tanggal 25 Juni tahun 1896 M di kampung Sawahan no. 4 Surabaya Utara. Ibunya bernama Raudhah, seorang wanita kaya raya yang berasal dari keluarga Pesantren Sidoresmo Surabaya. Ayahnya bernama Kyai Mas Ahmad Marzuki, seorang alim yang dikenal luas, tidak hanya di Jawa Timur, tetapi juga di Yogyakarta.³ Sebagai seorang santri, ia pernah belajar ke beberapa pesantren, lalu mengembara ke Timur Tengah, Mekah dan Kairo.⁴ Sepulang dari pengembaraannya ia langsung mengabdikan dirinya tidak hanya dalam pergerakan keagamaan tetapi juga dalam pergerakan kebangsaan. Dalam pergerakan keagamaan, ia pernah menjabat ketua umum organisasi Muhammadiyah periode 1938-1940,⁵ kemudian pada tahun 1942 ia terpilih kembali tanpa melalui kongres.⁶

Ketika Jepang berhasil menaklukkan wilayah Hindia Belanda awal tahun 1942,⁷ Jepang mulai membuat penyesuaian-penyesuaian. Pemerintahan

² Darul Aqsa, *Kyai Haji Mas Mansur Perjuangan dan Pemikiran 1896-1946* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 52.

³ *Ibid.*, hlm. 14.

⁴ *Ibid.*, hlm. 22-26.

⁵ Soebagio I. N., *K. H. Mas Mansur, Pembaharuan Islam di Indonesia* (Jakarta : Gunung Agung, 1982), hlm. 10-11.

⁶ *Ibid.*, hlm. 16.

⁷ Jepang masuk ke Indonesia terlebih dahulu melalui Tarakan Kalimantan Timur pada tanggal 10 Januari 1942, seminggu kemudian menaklukkan Balikpapan, kemudian disusul Pontianak dan Martapura pada bulan Februari 1942. Barulah Jepang dapat menaklukkan Jawa setelah ia menguasai daerah-daerah di atas tepatnya tanggal 1 Maret 1942. Dengan menguasai tiga

Jepang merencanakan untuk ekspansionisme Dai Nipon karena hanya ada beberapa ratus orang Islam yang hidup di Jepang saat itu.⁸ Prioritas utama kebijakan Jepang adalah menghapus pengaruh Barat dalam kehidupan masyarakat Indonesia.⁹ Kebijakan tersebut diterapkan karena adanya persamaan persepsi antara Jepang dengan bangsa Indonesia dalam hal penghapusan pengaruh dan dominasi Barat. Dalam hal ini umat Islam Indonesia menganggap bahwa penjajahan Belanda yang sadis dan kejam sangat identik dengan “kaum kafir” yang harus dilawan, itulah sebabnya tekad perang melawan penjajahan Belanda senantiasa bergelora dalam hati mereka.¹⁰

Kebencian yang berakar terhadap pemerintahan Belanda tersebut, dimanfaatkan oleh Jepang untuk mendekati umat Islam melalui para kyai dan ulama. Para kyai dan ulama dimanfaatkan untuk memobilisasi massa untuk meningkatkan produksi pertanian bagi keuntungan “para pembebas dan

kota sekaligus yakni Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Lihat Sartono Kartodirjo, Marwati Jhoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia jilid VI* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hlm. 1-2.

⁸ Pengetahuan dan perhatian Jepang terhadap umat Islam telah lama dimulai pada pertengahan tahun 1920-an dengan mendirikan lembaga-lembaga keislaman di Jepang. Pada tahun 1933 mereka mulai melakukan agitasi dengan tujuan menjadikan Jepang sebagai pelindung Islam. Sekitar tahun 1933 mereka mulai mengirim mahasiswa-mahasiswanya ke Timur Tengah, kemudian mengambil langkah yang berani dengan menerbitkan Jurnal berbahasa Arab untuk disebar ke luar negeri. Selain itu untuk menanamkan kesan positif di hati umat Islam, Jepang mendirikan tempat ibadah (Masjid) di Kobe dan menghidupkan ibu kota dengan segala ritual yang bernuansa Islam. Untuk lebih jelasnya lihat Harry J Benda, *The Crescent and Rising Sun: Islam Indonesia Under Japanese Occupation, 1942-1945*, diterj, Dhaniel Dhakidae, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit, Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980) hlm. 133-134

⁹ M. C Riclefs, *A Histori of Modern Indonesia* terj, Dharmono Harjhowijono, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1998), hlm. 300.

¹⁰ Khoirul Fathoni dan Muhamad Zein, *NU Paska Khitah, Prospek Ukhuwah dengan Muhammadiyah* (Yogyakarta: MW Mandala, 1992), hlm. 29.

pelindung Islam” tetapi, pada tahap selanjutnya mobilisasi itu digunakan untuk kepentingan yang lebih besar yaitu perang Asia Timur Raya.¹¹

Demi keinginan menggalang kekuatan anti Barat, Jepang juga merasa bahwa dengan menciptakan hubungan baik dengan Islam merupakan suatu hal yang lebih mendesak daripada memenuhi keinginan para elite Nasionalis. Di samping perhatiannya yang besar terhadap pentingnya Islam di wilayah pedesaan, Jepang juga mendekati para pemimpin Islam seperti para kyai dan ulama sebagai “Unsur Dunia Timur” yang paling dipercayai.¹² Mereka mempunyai kekuatan tawar yang tinggi karena lebih daripada unsur manapun di Indonesia. Mereka mewakili basis masa yang luas dan langgeng. Mereka mempunyai pengaruh pada masyarakat pedesaan dan menjadi rujukan moral daripada seorang kepala desa yang masih dicap sebagai pejabat Kolonial.¹³

Masa pendudukan Jepang hanya berlangsung tiga setengah tahun, meskipun demikian masa itu telah membawa banyak perubahan dalam masyarakat Indonesia. Di dalam periode pendudukan Jepang terjadi perubahan baik dalam bidang sosial, politik, maupun pemerintahan. Jika pada masa penjajahan Belanda para priyayi yang dijadikan “Corner stone” dalam mengelola administrasi pemerintah, maka Jepang menampilkan kaum ulama. Sejak pendudukan Jepang kaum ulama tidak lagi merupakan pihak yang

¹¹ Harry J. Benda, *The Crescent*, hlm. 193.

¹² *Ibid.*, hlm. 140-141.

¹³ *Ibid.*, hlm. 138.

tersingkirkan, tetapi ikut berperan aktif dalam politik dan administrasi pemerintahan.¹⁴

Jepang yang memperhitungkan besarnya jumlah muslim Indonesia dan mengetahui dengan sungguh-sungguh bagaimana posisi dan peranan pemimpin Islam maka Jepang berusaha dengan keras untuk menarik ulama dan kyai ke pihaknya. Menurut Jepang, mendekati kyai dan ulama jauh lebih penting daripada mendekati pemimpin yang hanya berasaskan nasionalisme karena ulama tidak hanya sebagai tokoh spiritual saja, tetapi juga mempunyai peran politik.¹⁵ Di samping itu kyai dan ulama jangan sampai memusuhinya karena Jepang takut dengan semangat Jihad yang bisa digerakkan ulama. Kalau bisa, diharapkan semangat Jihad itu digerakkan untuk melawan sekutu demi kepentingan Jepang.¹⁶

Sikap “bersahabat” penjajahan Jepang terhadap umat Islam Indonesia diperlihatkan ketika mereka membentuk “Gerakan Tiga A” pada bulan April 1942. Tentara pendudukan Jepang menilai kalau belakangan “Gerakan Tiga A” tidak cukup untuk memobilisasi rakyat, karena itu gerakan ini kemudian dibubarkan.¹⁷ Sebagai gantinya, pada tanggal 9 maret 1943, Jepang membentuk badan baru yang disebut Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA). K. H. Mas Mansur bersama Ir. Sukarno, Drs. Moh. Hatta dan Ki Hajar Dewantara menduduki posisi kunci dalam gerakan ini. Oleh Sukarjo Wiryopranoto

¹⁴ Nuoruozzaman Shiddiqi. *Menguak Sejarah Muslim Indonesia: Suatu Kritik Metodologis* (Yogyakarta: PLP2M, 1984), hlm . 94.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 98-99.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 99-100.

¹⁷ Anwar Harjono, *Perjalanan Politik Bangsa: Menoleh Ke Belakang Menatap Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 94.

mereka kemudian dijuluki “Empat Serangkai” (*Siin*).¹⁸ Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta adalah nasionalis-nasionalis perkotaan yang reputasi politiknya di era sebelum perang tidak lagi dapat disangsikan. Begitu juga Ki Hajar Dewantara selaku pemimpin Taman Siswa. Adapun K. H. Mas Mansur dikenal sudah malang melintang di organisasi Muhammadiyah.

PUTERA diresmikan pada tanggal 9 Maret 1943 oleh *Gunseikan* di lapangan Ikada Jakarta. Dalam rapat itu Mas Mansur turut pula memberikan pidato sambutan antara lain ia mengatakan bahwa Indonesia dapat lepas dari cengkaman Belanda adalah berkat Dai Nippon¹⁹. Gerakan yang bermarkas besar di jalan Sunda Kelapa 18 memiliki empat departemen dengan dua belas seksi. Keempat departemen tersebut adalah: Departemen Perencanaan dan Pembangunan di bawah pimpinan Drs. Hatta, Departemen Kebudayaan di bawah pimpinan Ki Hajar Dewantara, Departemen Propaganda di bawah pimpinan Ir. Sukarno dan Departemen Kesejahteraan Masyarakat di bawah pimpinan K. H. Mas Mansur. Seperti gerakan Tiga A, PUTERA yang didirikan Jepang dengan maksud untuk memberikan kepuasan di bidang politik sekaligus sebagai alat untuk mengeksploetir kekayaan Indonesia bagi keperluan perang Asia Timur Raya.²⁰

Aktivitas Perjuangan K. H. Mas Mansur pada masa penjajahan Jepang tidak hanya aktif dalam gerakan PUTERA saja, ia sendiri juga sempat

¹⁸ Mohamad Hatta, *Memoir* (Jakarta: Tintamas, 1978), hlm. 415.

¹⁹ Darul Aqsa, *K. H. Mas Mansur Perjuangan dan Pemikiran*, hlm. 73.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 73.

yang diharapkan dan sesuai dengan suatu posisi tertentu.²⁶ Ketika Mas Mansur mempunyai status yang tinggi dalam organisasi-organisasi yang ada pada masa Jepang, ia memanfaatkan perannya yang strategis ini untuk menyebarkan faham nasionalisme kepada rakyat Indonesia.

Teori di atas relevan untuk menganalisis penelitian ini, karena peranan politik oleh K. H. Mas Mansur pada masa penjajahan Jepang merupakan keinginan (*will*) dan semangat kebangsaan. *Interdependensi*²⁷ antara kolonialisme dan politiknya dan nasionalisme yang sedang tumbuh tidak dapat dihindari karena nasionalisme merupakan semangat untuk menghadapi sosio-politik yang buruk, yaitu dengan cara mengadakan reaksi sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat.

Nasionalisme sebagai manifestasi kesadaran nasional mengandung cita-cita yang merupakan ilham yang mendorong dan merangsang berdirinya suatu bangsa.

Herz²⁸ menyebutkan ada empat macam cita-cita nasionalisme, yaitu:

1. Perjuangan untuk mewujudkan persatuan dalam nasional yang meliputi persatuan dalam bidang politik, ekonomi, sosial, keagamaan, kebudayaan dan solidaritas.
2. Perjuangan untuk mewujudkan kebebasan nasional yang meliputi kebebasan dari penguasa asing dan kebebasan intern yang tidak bersifat nasional.

²⁶ Margaret M. Poloma. *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hlm. 270

²⁷ Sikap saling tidak tergantung, lihat Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Modern* (Jakarta: English Press, 1991), hlm. 575.

²⁸ Herz profesor dalam ilmu politik

3. Perjuangan untuk mewujudkan kesendirian, pemberdayaan, individual dan keaslian.
4. Perjuangan untuk mewujudkan perbedaan di antara bangsa-bangsa.²⁹

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan politik. Pendekatan politik melihat segala aktivitas atau sikap yang berhubungan dengan kekuasaan dan bermaksud untuk mempengaruhi dengan jalan mengubah atau mempertahankan suatu macam bentuk susunan masyarakat. Hal ini sudah sesuai dengan kepentingan umum.³⁰

Kepentingan umum menurut Rousseau adalah selalu benar dan dapat dimanfaatkan oleh semua orang sebab ia berasal dari semua dan untuk semua masing-masing.³¹ Untuk itu, peran seseorang sangat dibutuhkan ketika terjadi politik kepentingan. K. H. Mas Mansur memanfaatkan keadaan yang telah diciptakan oleh Jepang sebagai sarana untuk menuju kemerdekaan Indonesia lepas dari penjajah.

F. Metode Penelitian

Sejarah merupakan rekonstruksi masa lalu yang terikat pada prosedur ilmiah.³² Sejarah sebagai ilmu mempunyai metode dalam menghimpun data sampai menyajikan dalam bentuk cerita ilmiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yaitu suatu proses menguji dan

²⁹ F. Isjwara, *Pengantar Ilmu Politik* (Bandung: Binacipta, 1980), hlm. 127.

³⁰ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Politik dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta : PT Gramedia, 1992), hlm. 16.

³¹ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta : PT Gramedia, 1992), hlm 29.

³² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1992), hlm 12.

diangkat sebagai wakil ketua MIAI²¹ pada awal Januari 1943, yaitu ketika MIAI memperoleh fasilitas untuk menerbitkan sendiri majalah MIAI.²² Pengangkatan yang dilakukan pada tanggal 20 Januari 1943 dimaksudkan sebagai suatu pengendali terhadap kepemimpinan Wondoamiseno. Jepang membubarkan MIAI karena menjadi saingan beratnya. Dibubarkannya MIAI pada tanggal 24 Oktober 1943 mempercepat proses perkembangan Majelis Syuro Muslim Indonesia (Masyumi), 23 November 1943. Pimpinan Masyumi dipegang oleh K. H. Hasyim Asy'ari yang berkedudukan di Tebuireng Jombang. Bersama K. H. Wahid Hasyim, K. H. Mas Mansur menjabat sebagai wakil ketuanya.²³

Semua aktivitas K. H. Mas Mansur yang begitu dekat dengan Jepang membuat ia tampak kontroversial sehingga ia menjadi sorotan para kyai. Walaupun ia terlibat aktif dalam politik praktis dan mendapatkan posisi yang strategis pada masa penjajahan Jepang, bukan berarti ia lupa akan segalanya, ia hanya memanfaatkan keadaan yang telah diciptakan oleh Jepang sebagai sarana untuk memberdayakan masyarakat Indonesia guna menyongsong kemerdekaan yang dicita-citakan.

Hal inilah yang menarik peneliti untuk mengkaji lebih lanjut, mengingat K. H. Mas Mansur sebagai seorang kyai telah mempunyai andil

²¹ Pada tanggal 18-17 september 1937 di pesantren Kebondalem, Surabaya yang diasuh oleh K. H. Ahmat Ahyat diadakan rapat gabungan yang diwakili oleh para ulama se-Jawa-Madura dan wakil dari beberapa organisasi Islam. Dalam pertemuan itu diputuskan untuk membentuk sebuah badan permusyawaratan bernama Majelis Islam luhur yang kemudian diganti menjadi Al-Majlisu Islam A'la Indonesia. Lihat Darul Aqsa, *K. H. Mas Mansur Perjuangan dan Pemikiran*, hlm. 60.

²² *Ibid.*, hlm. 63-64.

²³ *Ibid.*

yang tidak sedikit dalam perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia, khususnya pada masa pendudukan Jepang.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah tentang peran politik K. H. Mas Mansur pada saat Jepang menduduki Indonesia. Secara temporal, masalah yang dibahas adalah antara tahun 1942 sampai dengan tahun 1945. Hal ini disebabkan karena pada tahun 1942 adalah tahun permulaan Jepang menggantikan pemerintahan Hindia Belanda dan pada tahun 1945 adalah tahun berakhirnya kekuasaan Jepang di Indonesia.

Untuk memperjelas pembahasan dan pemaparannya maka rumusan masalah yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi umat Islam pada masa pendudukan Jepang di Indonesia?
2. Bagaimana kedudukan K. H. Mas Mansur sebagai tokoh yang bergerak di bidang sosial-keagamaan dan politik sebelum Jepang datang?
3. Bagaimana kiprah K. H. Mas Mansur di bidang politik pada masa penjajahan Jepang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Peranan politik K. H. Mas Mansur pada masa pendudukan Jepang sangat menarik untuk dikaji. Hal ini mengingat bahwa K. H. Mas Mansur adalah salah satu tokoh pergerakan Indonesia yang banyak berjasa dalam

mengantarkan Indonesia mencapai kemerdekaan yang dicita-citakan bangsa Indonesia.

Atas dasar inilah penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mendeskripsikan kondisi umat Islam pada masa pendudukan Jepang di Indonesia.
2. Untuk mengetahui kedudukan K. H. Mas Mansur sebagai tokoh yang bergerak di bidang sosial-keagamaan dan politik sebelum Jepang datang.
3. Untuk mengetahui bentuk keterlibatan K. H. Mas Mansur terjun dalam bidang politik pada masa pendudukan Jepang.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Memberi tambahan pengetahuan dan wawasan bagi para pembaca mengenai perjuangan Nasional.
2. Sebagai acuan atau pembanding dalam permasalahan penelitian yang sama.
3. Sebagai sumbangsih bagi pendidikan dan pembinaan masyarakat yang tercermin dari ketokohan seseorang.

D. Tinjauan Pustaka

Buku yang berkaitan dengan pembahasan tentang Islam pada masa penjajahan Jepang adalah:

Buku karya Harry J. Benda yang berjudul, *The Crescent and The Rising Sun: Indonesia Islam Under the Japanese Occupation 1942-1945*, terj. Dhaniel Dhakidae, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit; Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang* (Jakarta; Pustaka Jaya, 1980). Pembahasan buku

tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Bagian pertama menjelaskan tentang warisan kolonial yang terdiri dari tiga bab, kemudian dalam bab kedua, yang terdiri dari lima bab menerangkan awal mula atau pendudukan atau masa coba-coba, konsolidasi politik Jepang terhadap umat Islam dan kebangkitan Masyumi serta kesiapan kemerdekaan bangsa Indonesia. Selanjutnya pada bab dua Harry J. Benda menjelaskan adanya polarisasi serta kebijakan yang diambil umat Islam dalam menghadapi penjajahan Jepang. Pembahasan yang dipaparkan sangat mendetail, karena lebih menekankan kajiannya dari sisi bagaimana umat Islam Indonesia merespon berbagai kebijakan Jepang yang diterapkan pada mereka.

Adapun buku-buku yang mengkaji tentang K. H. Mas Mansur adalah sebagai berikut:

Buku karya Darul Aqsa, berjudul, *K. H. Mas Mansur Perjuangan dan pemikiran (1896-1945)*, diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Erlangga (2005). Buku ini menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan perjuangan, pandangan dan pemikiran K. H. Mas Mansur. Secara garis besar perjuangan K. H. Mas Mansur dibagi menjadi dua bagian yaitu: pergerakan sosial keagamaan dan pergerakan kebangsaan. Pembahasan mengenai pergerakan kebangsaan K. H. Mas Mansur pada masa Jepang diterangkan dalam bab III dengan jumlah halaman yang sedikit. Buku ini berbeda dengan penelitian yang diteliti, karena fokusnya juga berbeda. Penelitian ini menfokuskan pada peranan politik K. H. Mas Mansur pada masa penjajahan Jepang tahun 1942-1945.

Buku karya, Soebagio I. N., yang berjudul *K. H. Mas Mansur Pembaharu Islam di Indonesia* diterbitkan di Jakarta oleh PT Gunung Agung (1982). Buku ini memuat tentang aktivitas K. H. Mas Mansur dalam organisasi Muhammadiyah dan aktivitasnya pada masa pendudukan Belanda dan Jepang. Dalam buku ini juga diterangkan tentang pandangan serta berbagai buah pikirannya. Adapun perbedaan dari kajian yang dibahas dalam penelitian ini, penulis menuliskan mengapa K. H. Mas Mansur berkiprah di bidang politik pada masa pendudukan Jepang dan dampak peran politik K. H. Mas Mansur.

Buku karya Hamzah Wiryosukarto yang berjudul *K. H. Mas Mansur: Kumpulan Karangan Tersebar*, diterbitkan oleh PT Persatuan tanpa kota dan tahun. Buku ini merupakan kumpulan karya K. H. Mas Mansur dalam bentuk tulisan yang dimuat di beberapa media masa, baik yang ditulis sendiri maupun oleh murid-muridnya yang ide pokoknya berasal dari pemikiran K. H. Mas Mansur.

Siti Maimunah dalam skripsinya yang berjudul “K. H. Mas Mansur Biografi dan Pemikirannya Tentang 12 Langkah Muhammadiyah” Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1995). Skripsi ini lebih banyak memuat tentang pemikiran K. H. Mas Mansur tentang 12 Langkah Muhammadiyah. Berbeda dengan tulisan penelitian ini yang menfokuskan pada peranan politik K. H. Mas Mansur pada masa penjajahan Jepang tahun 1942-1945.

Mahalli dalam skripsinya yang berjudul "K. H. Mas Mansur Perjuangan dan pemikirannya" skripsi ini tidak diterbitkan, Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1985). Dalam skripsi ini penulis menyoroti peran K. H. Mas Mansur sebagai seorang yang berkiprah dalam bidang politik dan organisasi Muhammadiyah. Skripsi ini membahas K. H. Mas Mansur yang mempunyai latar belakang pesantren, namun bisa menjadi tokoh besar berkat pengalaman-pengalaman yang dilaluinya. Berbeda dengan tulisan ini, penelitian ini menfokuskan pada peranan politik K. H. Mas Mansur pada masa penjajahan Jepang tahun 1942-1945.

Syaifullah dalam skripsinya yang berjudul "Sikap dan Pandangan Hidup K. H. Mas Mansur" Fakultas Ushluhudin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1985). Skripsi ini membahas sikap dan pandangan hidup K. H. Mas Mansur dalam lembaga-lembaga sosial dan politik yang menyangkut aspek filsafat dan aqidah. Perbedaan antara skripsi di atas dengan penelitian yang diteliti terletak pada fokus mengenai peranan politik pada pendudukan Jepang 1942-1945, wujud dari peran politik K. H. Mas Mansur dan apa dampak dari peran politik K. H. Mas Mansur.

Berbeda dengan studi-studi di atas, penulis berupaya menuliskan bagaimana kedudukan K. H. Mas Mansur sebagai tokoh sosial-keagamaan dan politik sebelum Jepang datang, apa yang melatarbelakangi peran politik serta bagaimana wujud dari peran politik dan dampak dari peran politik K. H. Mas Mansur yang difokuskan pada masa pendudukan Jepang tahun 1942-1945.

Dengan demikian akan didapatkan gambaran yang lebih rinci tentang peranan politik K. H. Mas Mansur pada masa penjajahan Jepang.

E. Landasan Teori

Segala aspek yang berkaitan dengan sejarah peranan politik K. H. Mas Mansur, kiranya dapat difahami dengan yang lebih umum tentang politik, Sebagaimana tokoh agama dan pejuang yang lain, K. H. Mas Mansur merupakan salah satu tokoh nasional yang menuntut kemerdekaan Indonesia.

Menurut Hans Kohn bahwa nasionalisme adalah suatu faham yang berpendapat bahwa kesetiaan individu-individu yang tertinggi harus diserahkan kepada kebangsaan. Unsur-unsur terpenting dari bangsa adalah kemauan bersama untuk hidup nyata. Negara kebangsaan adalah cita-cita dan satu-satunya bentuk yang sah dari organisasi politik dan bangsa bersumber dari kebudayaan dan kesejahteraan ekonomi.²⁴

Sementara menurut Mas Mansur, konsep nasionalisme adalah berjuang menuju kearah derajat manusia yang lebih tinggi.²⁵ Maka dengan hati dan keluhuran, maka manusialah yang dapat digunakan sebagai alat perjuangan menuju Indonesia merdeka yang di cita-citakan.

Untuk membahas tentang peran politik Mas Mansur pada masa penjajahan Jepang, penulis menggunakan teori *fungsionalisme struktural*. Menurut Parsons, status-peranan sebagai suatu unit dasar sistem sosial. Status merupakan posisi dalam sistem, sedangkan peranan dilihat sebagai perilaku

²⁴ Hans Kohn, *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya* (Jakarta: Pembangunan, 1955), hlm. 11-12.

²⁵ Amir Hamzah Wiryosukarto, *K. H. Mas Mansur Kumpulan Karangan Tersebar*, (PT Persatuan, tanpa kota dan tahun). hlm.167.

menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau guna menemukan data, agar menjadi suatu hal yang dapat dipercaya.³³

Metode itu tertumpu pada empat macam langkah kegiatan yaitu: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.³⁴ Ke empat langkah tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan sumber atau heuristik

Heuristik yaitu mengumpulkan data sejarah yang berkaitan dengan kajian yang akan diteliti. Dalam kaitannya dengan penelitian yang diteliti ini, pengumpulan sumber-sumber tersebut diperoleh dari perpustakaan atau melalui penelitian perpustakaan.³⁵ Adapun sumber-sumber yang dipakai dalam penulisan penelitian ini yaitu sumber tertulis berupa buku-buku, majalah, artikel dan karya ilmiah lainnya.

2. Verifikasi atau kritik sumber

Verifikasi dilakukan sebagai proses pengujian kebenaran data dalam berbagai katagorinya yang telah terkumpul untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang dilakukan adalah menyeleksi apakah data itu akurat atau tidak, baik dari segi bentuk maupun isinya, sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Langkah ini diharapkan dapat diperoleh data yang valid dan kredibel.³⁶ Berdasarkan data-data yang sudah ada kemudian dilakukan kritik baik kritik intern maupun kritik ekstern. Kritik intern dilakukan dengan menganalisa dan menjabarkan isi yang terdapat dalam data

³³ Louis Gootschalk, *Understanding History: a Primer of Historical Method*, terj. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 32.

³⁴ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 54.

³⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu*, hlm. 94.

³⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu*, hlm. 95.

tersebut. Kritik ekstern bertujuan untuk mengetahui kedekatan informasi maupun pengarang buku guna mengetahui orisinalitas data. Kritik ekstern dilakukan dengan cara membandingkan data yang satu dengan yang lain. Berdasarkan data yang dikritik tersebut, maka langkah selanjutnya adalah menyeleksi terhadap data yang ada, sehingga menghasilkan fakta.

3. Interpretasi atau penafsiran

Interpretasi adalah menafsirkan atau sering disebut analisis sejarah. Secara terminologi analisis berarti menguraikan, berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan, walaupun keduanya dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi.³⁷ Tahap ini juga terkait dengan proses penelitian serta pembahasan, yaitu menganalisa segala peristiwa yang sesuai dengan pokok permasalahan dan kemudian menyimpulkan fakta-fakta yang didapatkan, sehingga memperoleh penjelasan tentang masalah sejarah yang diteliti tersebut.

4. Historiografi

Tahapan ini adalah tahap terakhir dari beberapa tahapan dalam penelitian sejarah. Dalam hal ini mencakup cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.³⁸

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bab yaitu sebagai berikut:

Bab pertama, menjelaskan latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan

³⁷ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 64.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 69.

teori, dan metode penelitian yang digunakan. Bab ini merupakan alasan mengapa penelitian ini dilakukan dan juga sebagai pijakan bagi pembahasan selanjutnya.

Bab kedua membahas tentang awal pendudukan Jepang meliputi, kondisi awal umat Islam, Kebijakan politik Jepang terhadap umat Islam, serta implikasi dari kebijakan yang dibuat Jepang bagi umat Islam.

Bab ketiga menguraikan sekilas tentang riwayat hidup K. H. Mas Mansur, bagaimana aktivitas K. H. Mas Mansur sebagai tokoh yang bergerak di bidang sosial-keagamaan dan tokoh politik sebelum Jepang datang dan bagaimana respon K. H. Mas Mansur terhadap kebijakan Jepang.

Bab keempat menguraikan tentang bagaimana pola-pola atau bentuk peran politik K. H. Mas Mansur serta implikasinya, meliputi keterlibatan dalam MIAI, Masyumi, gerakan PUTERA sebagai titik awal dalam mendekati Jepang untuk menanamkan nasionalisme pada masyarakat serta untuk mendapatkan pengajaran militer yang nantinya berguna dalam rangka perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia. Dalam bab ini juga diuraikan dampak peran K. H. Mas Mansur di bidang politik.

Bab kelima, berisi kesimpulan dari seluruh bab dalam penelitian ini disertai saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diuraikan pokok-pokok permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini, perlu kiranya diambil kesimpulan sebagai berikut:

Awal kedatangan Jepang di Indonesia disambut dengan penuh antusias bukan hanya oleh umat Islam, tetapi juga oleh seluruh bangsa Indonesia. Kedatangan Jepang ini semakin disenangi karena Jepang mengizinkan bendera merah putih, dan dikumandangkannya lagu Indonesia Raya. Akan tetapi kekaguman dan kegembiraan bangsa Indonesia atas kedatangan bangsa Jepang tidak lama berselang segera bergeser keperasaan takut, curiga, dan benci karena Jepang menjalankan pemerintahannya dengan diktator.

Setelah Jepang menguasai Indonesia, melalui kebijakan-kebijakan politiknya telah membawa perubahan bagi bangsa Indonesia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya. Sisi negatif dari kebijakan Jepang yaitu: pada awal pemerintahan, Jepang mengeluarkan kebijakan politik yang menekan bangsa Indonesia termasuk pelarangan terhadap organisasi sosial keagamaan dan segala bentuk kegiatan politik. Kebijakan Jepang di sisi yang lain, juga membawa dampak positif bagi bangsa Indonesia. Hal itu karena para pemimpin umat Islam banyak yang direkrut untuk menduduki administrasi politik dan pemerintahan.

Sebelum Jepang datang ke Indonesia dengan mengalahkan tentara Hindia Belanda, K. H. Mas Mansur, adalah sebagai tokoh yang aktif dalam bidang sosial-keagamaan dan politik. Sebagai ulama yang Modern-Reformis, Sebelum Jepang datang, ia lebih memilih Muhammadiyah sebagai tempat pengabdianya daripada terjun dalam bidang politik. Ketika Jepang datang ke Indonesia, ia mengubah sikapnya dalam menghadapi penjajahan Jepang dan ia mengambil sikap itu dengan cara kooperatif-diplomatis. Adanya isu kolaborasi yang didengung-dengungkan Jepang digunakan oleh K. H. Mas Mansur untuk mendapatkan fasilitas-fasilitas sebanyak-banyaknya, yang nantinya dapat digunakan untuk membantu kelangsungan perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu, Mas Mansur merasa perlu mengambil bagian dalam kegiatan organisasi-organisasi yang ada pada masa Jepang seperti MIAI, Masyumi, dan yang lebih penting lagi dalam PUTERA ia memanfaatkannya untuk menanamkan semangat nasionalisme Indonesia kepada rakyat Indonesia. Sambil menumpang di atas kepentingan-kepentingan politik Jepang, K. H. Mas Mansur mendapatkan kesempatan luas untuk menanamkan nasionalisme kepada masyarakat. Terbentuknya PETA pada masa penjajahan Jepang juga digunakan tokoh-tokoh PUTERA termasuk juga Mas Mansur untuk membentuk militansi para pemuda dalam merebut kemerdekaan. Dengan demikian, peranan K. H. Mas Mansur sebagai seorang kyai, telah membuka lembaran baru dalam perpolitikan Islam Indonesia. Hal ini menjadi

tonggak sejarah bagi umat Islam Indonesia yang memiliki posisi dan fungsi yang strategis di dalam perpolitikan Indonesia.

B. Saran

1. Perjuangan K. H. Mas Mansur pada masa pendudukan Jepang ditempuh untuk menuju kemerdekaan Indonesia lepas dari cengkraman penjajah, dapat dijadikan sebagai motivasi untuk menjaga dan mengisi kemerdekaan Indonesia dengan hal-hal yang positif. Di samping itu, kepada generasi muda hendaknya meneladani perjuangan K. H. Mas Mansur.
2. Diharapkan ada usaha-usaha di pihak umat Islam untuk dapat mendokumentasikan bahan penulisan tentang tokoh-tokoh pejuang yang telah banyak berjasa khususnya umat Islam dan bangsa Indonesia pada umumnya.
3. Penulis juga menyarankan kepada generasi pecinta ilmu keislaman untuk dapat mengkaji secara objektif mengenai perjuangan tokoh-tokoh Indonesia dengan tujuan untuk lebih memperkaya khasanah intelektual di Indonesia.

Demikian kesimpulan serta saran-saran dari penulis, semoga penulisan skripsi ini bermanfaat. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mansur Suryanegara. *Menemukan Sejarah; Wacana Pergerakan Islam*. Bandung: Mizan, 1998
- Ahmad Syafii Ma'arif. *Islam dan Masalah Kenegaraan, Studi Tentang Percaturan dalam Konstituante*. Jakarta: LPS, 1985.
- Amir Hamzah Wiryosukarto. *Kyai Haji Mas Mansyur Kumpulan Karangan Tersebar*. PT: Persatuan tanpa kota dan tahun terbit.
- Anwar Harjono. *Perjalanan Politik Bangsa: Menoleh Ke Belakang Menatap Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Benda J, Harry. *The Crescent and Rising Sun: Islam Indonesia Under Japanese Occupation, 1942-1945*, terj. Dhaniel Dhakidae. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit, Islam Indonesia pada masa Pendudukan Jepang*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- Budi Susanto dkk. *Politik Penguasa dan Siasat Pemoeda*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Dudung Abdurahman. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Darul Aqsa. *K. H. Mas Mansur Perjuangan dan Pemikirannya 1896-1946*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Deliar Noer. *Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965*. Jakarta : PT Pustaka Utama Grafiti, 1987.
- Deliar Noer. "Islam dan politik Indonesia", dalam Majalah *Prisma*, tgl 8 Agustus 1979.
- F Isjwara. *Pengantar Ilmu Politik*. Bandung: Binacipta, 1980.
- Goottschalk, Louis, *Understanding Historical Method*, terj. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, 1986.
- H. A. Muin Umar. "Islam pada Masa Pendudukan Jepang, Sebuah Tinjauan tentang Peranan Ulama dan Pergerakan Muslim", dalam *Nourouzzaman*

- Shiddiqi *Penulisan Islam dalam Sorotan*. Yogyakarta : Dua Dimensi, 1985.
- Haedar Nashir, *Profil Muhammadiyah 2005*. Yogyakarta: Tim Penyusun dan Penerbit Profil Muhammadiyah, 2005.
- Hamka. *Ayahku, Riwayat Hidup H. A. Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama Di Sumatera*. Jakarta: Djajamurni, 1982.
- Hering, Bob. *Soekarno-Founding Father of Indonesia 1901-1945*, diterj, Harsono Sutejo, *Soekarno Bapak Indonesia Merdeka, Sebuah Biografi 1901-1945*. Jakarta: Hasta Mitra, 2003.
- Hirokoshi, Hiroko, *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta : P3M, 1987.
- Khoirul Fhatoni dan Muhammad Zein *NU Paska Khitah, Prospek Ukhwah dengan Muhammadiyah*. Jogjakarta: MW Mandala, 1992.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995.
- Kohn, Hans. *Nasionalisme Arti dan Sejarah*. Jakarta: Pembangunan, 1955.
- Mahalli. " K. H. Mas Mansyur Perjuangan dan pemikirannya" tidak diterbitkan, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1985.
- Moh Hatta. *Memoir*, Jakarta: Tinta Mas, 1978.
- Nuoruzzaman Shiddiqi. *Menguak Sejarah Muslim Indonesia: Suatu Kritik Metodologis*. Yogyakarta: PLP2M, 1984.
- Pius A Partanto dan M. Dahlan al Barry. *Kamus Ilmiah Modern*. Surabaya: arkola, 1994.
- Polomo, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press, 2000.
- Ramlan Surbakti. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia, 1992.
- Rieff, M. C. *A History of Modern Indonesia*, Terj. Dharmono Harjhowijono, *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1998.
- Saleh Said, K. H. *Mas Mansur; Membuka dan Menutup Sejarahnya*. Surabaya: Budi tanpa tahun.
- Sartono Kartodirjo, Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia jilid IV*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977

- Siti Maimunah. "K. H. Mas Mansur Perjuangan dan Pemikirannya" Skripsi di Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995.
- Soebagio I. N. *Mas Mansur Pembaharuan Islam Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi, Selayang Pandang Sejarah Para Ulama*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1980.
- Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari pesatren*. Bandung: PT Maarif, 1977.
- Syaifullah, "Sikap dan Pandangan Hidup K. H. Mas Mansur" Fakultas Ushuluhudin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 1983.

